

Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif

Dr. Tutik Rachmawati, S.IP., MA.

Program Studi Ilmu Administrasi Publik – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak

Sebagai salah satu bagian penting dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data memerlukan pembahasan yang menyeluruh. Namun demikian, artikel ini membatasi pembahasan tentang tiga (3) metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara, observasi dan *focus group*. Menyadari bahwa pembahasan mengenai metode penelitian dapat menjadi perangkap bacaan yang membosankan karena hanya berbicara mengenai aspek teoritis dan aspek teknis sebuah penelitian, maka bagian pertama artikel ini membahas mengenai desain penelitian kualitatif dengan menyertakan contoh-contoh penelitian bidang ilmu administrasi publik yang telah di publikasikan dalam jurnal internasional. Dari setiap contoh penelitian tersebut, maka pembaca diharapkan dapat memahami desain pengumpulan data yang dilakukan dalam setiap topik penelitian tersebut. Penulis yakin bahwa salah satucara yang baik untuk menguasai praktik sebuah penelitian adalah dengan mengamati, memahami dan belajar dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh orang lain. Bagian kedua artikel ini membahas metode pengumpulan data melalui wawancara, pembahasan difokuskan pada bagaimana metode wawancara untuk penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam metode pengumpulan data melalui observasi, pembahasan ditekankan pada empat model observasi yaitu (1) observasi partisipasi/*participant observation*, (2) observasi non-partisipasi/*non participant observation*, (3) observasi tersembunyi/*covert observation*, (4) observasi langsung/*direct observation* dan (5) observasi naturalistik/*naturalistic observation*. Dalam metode *focus group*, penulis menyajikan perbedaan antara focus group dengan wawancara dan bagaimana idealnya *focus group* dilakukan supaya

mendapatkan data yang baik. Bagian akhir artikel ini difokuskan pada pembahasan mengenai tiga hal penting mendasar (*rule of thumb*) dalam penelitian kualitatif yaitu (1) pemilihan sampel, (2) fokus penelitian, dan (3) validitas data dan generalisasi.

Kata kunci: *Penelitian Kualitatif, Pengumpulan Data, Wawancara, Observasi, Focus Group.*

The research interview is not a straightforward conversation, and no one ever became even a competent interviewer, let alone a really good one, by reading books (Bechhofer & Paterson, 2000. hal.56)

1. Desain Penelitian Kualitatif

Meskipun artikel ini ditulis untuk menjadi bagian dari materi Seminar dan Lokakarya Nasional Pengajaran Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Administrasi Publik/Negara, namun merujuk pada apa yang disampaikan oleh Bechhofer dan Paterson diatas, maka artikel ini tidak memiliki tujuan ambisius untuk membuat pembaca nya menjadi ahli dalam pengumpulan data penelitian kualitatif. Artikel ini ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai hal-hal sederhana (*rule of thumb*) yang dapat dijadikan panduan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian dengan metode kualitatif.

Seringkali seorang peneliti dihadapkan pada pertanyaan ‘mengikuti paradigma mana penelitian ini?’ Secara sederhana, kebanyakan penelitian kualitatif (termasuk didalamnya adalah penelitian bidang ilmu sosial) akan masuk dalam kategori paradigm positivis. Salah satu penanda sebuah penelitian masuk dalam paradigma yang mana akan dapat dilihat dari metode yang digunakan. Rachmawati (2009) memberikan alternatif pemahaman mengenai dua paradigma yaitu positivist dan post positivist.

Penelitian Kualitatif seringkali dianggap sebagai penelitian kelas kedua. Tidak dianggap sebaik penelitian kuantitatif yang mengandalkan pada angka-angka untuk membuktikan sebuah logika atau hipotesa. Salah satu penyebabnya adalah karena banyak peneliti takut dan minder berhadapan dengan angka, sehingga apabila ada penelitian yang menggunakan rumus-

rumus berderet penuh dengan angka dan lambang-lambang bilangan matemetika maka dianggap penelitian tersebut adalah penelitian yang sahih dan bermanfaat. Hal tersebut tentu tidak benar. Bahkan Mason (2002) dalam bukunya membahas mengapa penelitian kualitatif tidak mudah dilakukan dan tantangan-tantangan apa saja dalam melakukan penelitian kualitatif. Mason (2002, p. 1) menulis sebagai berikut:

Qualitative research is ‘merely’ anecdotal or at best illustrative, and that it is practised in casual and unsystematic ways.

Penelitian kualitatif hanya merupakan anekdot (peristiwa pendek atau sebuah peristiwa singkat yang memiliki sifat menghibur) atau hanya bersifat penggambaran, dan dilakukan dengan cara yang kasual (biasa) dan tidak sistematis. Penelitian kualitatif tentu lebih dari sebuah anekdot, penelitian kualitatif sama kompleksnya dengan penelitian kuantitatif. Bahkan referensi lama seperti Campbell (1975) menyatakan bahwa ‘*quantitative research is always founded on acts of ‘qualitative knowing’*’ artinya penelitian kuantitatif selalu dilakukan dengan berdasarkan pada pengetahuan yang bersifat kualitatif.

Berikut ini contoh-contoh penelitian yang secara gamblang menggambarkan metode penelitian kualitatif:

Contoh Penelitian 1:

Promoting the informal sector as a source of gainful employment in developing countries: insight from Ghana

By: Yaw A. Debrah

International Journal of Human Resource Management 18: 6 June 2007, pp.1063 – 1084

Abstract

This study seeks to highlight the HRM issues such as training and employment strategy, which are assuming increasing importance in the informal sector in developing countries. After reviewing the marginalist and structuralist debates on the informal sector, the paper looks at the Ghanaian government’s attempt to transform the sector into a source of national economic development, entrepreneurship and self employment. The paper explores the question of whether the government’s strategies can provide jobs for all who need them. Based on the evidence of the empirical research, the paper argues that although the current Ghanaian government’s informal employment strategy is a product of political expediency and therefore prone to pitfalls, it nevertheless constitutes a worthwhile attempt to combat unemployment in the long term.

The paper also contends that in environments of perpetual economic crisis which undermine the ability of sub-Saharan African (SSA) governments to generate adequate growth, it makes good socio-economic sense to promote the informal sector as a significant source of employment. The government's strategy should therefore, be seen as an attempt to help the informal sector generate a level of employment above the marginal and survival.

Research Rationale & Methodology

In view of the broad and exploratory nature of the research issues, it was decided that a qualitative approach, in the form of semi-structured interviews, was the best way to conduct the empirical research. The fieldwork was carried out in two phases. The first ran from December 2003 to February 2004; the second from November to December 2004. By using the purposive (judgement) sampling method, the researcher was able to identify organizations that were likely to provide information and shed light on the research questions. Within these organizations, individuals or groups who were expected to have useful insights were then selected and interviewed. The data collected in the interviews were supported by information gathered from the available literature and from documents gathered during the fieldwork. The interview data and information were then analysed using the content analysis method. Next, the substantive points derived from the empirical fieldwork were categorized according to subject matter, as suggested by Gillham (2000). This was followed by the application of Miles and Huberman's (1994) transcendental realism whose components of data reduction, data display and drawing of conclusions were applied to the content analysis.

penelitian kualitatif tentang topik sektor informal yang juga menjadi permasalahan di wilayah perkotaan di Indonesia dan bagaimana sektor informal berkontribusi terhadap penciptaan lapangan pekerjaan di negara-negara berkembang ketika negara tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mendorong pertumbuhan. Metode pengumpulan data dalam penelitian tersebut dilakukan dengan wawancara (mendalam dan semi terstruktur) dan studi dokumen. Dalam contoh diatas juga diuraikan bagaimana metode penentuan sampel dalam penelitian kualitatif. Analisa data yang dilakukan adalah analisa data yang mengikuti Gillham (2000) yaitu dengan metode kategorisasi tema dan analisa konten (Miles & Huberman, 1994) dengan cara-cara umum seperti mereduksi data, memaparkan data dan menarik kesimpulan. Selanjutnya, meskipun beberapa peneliti berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif tidak tepat menggunakan sampel, namun baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif harus memenuhi syarat dalam melakukan generalisasi. Dalam bagian selanjutnya artikel ini akan dibahas mengenai metode penentuan sampel dalam penelitian kualitatif.

Contoh Penelitian 2:

Policy Entrepreneurs: Their Activity Structure and Function in the Policy Process

By Nancy C. Roberts & Paula J. King

Journal of Public Administration Research and Theory Vol.1. No.2. 1991. pp. 147 – 175.

Abstract

"Public entrepreneurship" is the process of introducing innovation—the generation, translation, and implementation of new ideas—into the public sector. The research described here focuses on "policy entrepreneurs." These are public entrepreneurs who, from outside the formal positions of government, introduce, translate, and help implement new ideas into public practice.

Data Collection

Data collection, beginning in the spring of 1983 and ending in the fall of 1988, included archival research, in-depth interviews, and observations of key discussion groups, meetings, and education-related gatherings, such as legislative testimony or quasi-social functions. As the research became more focused on policy entrepreneurs, it included surveys and the administration of a battery of psychometric tests. All data were used for the analysis here, with the exception of those drawn from the psychometric tests (reported in King 1988) and an influence and impact survey which, if reported, would violate the confidentiality of the individual policy entrepreneurs.

One hundred thirty-four interviews were conducted with the policy entrepreneurs, the governor and staff, the commissioner of education and staff, representatives from various executive departments, legislators and legislative staff members, lobbyists, educators representing teacher unions and various associations for principals, superintendents, parents, and school board members, and members of various grassroots organizations and interest groups.

Dalam contoh penelitian 2 diatas, sebuah penelitian kualitatif kadang dilakukan dalam jangka waktu yang sangat lama. Dalam contoh penelitian oleh Roberts & King (1991) tersebut, mereka membutuhkan waktu selama 5 tahun lebih untuk melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data terdiri dari (1) studi dokumen terhadap arsip-arsip, (2) wawancara mendalam semua pelaku kunci (*key persons*) yang terkait dengan wirausaha kebijakan (*policy entrepreneurs*) sampai dengan total 134 kali wawancara dan (3) observasi terhadap semua jenis pertemuan, baik yang bersifat akademik, diskusi kelompok, testimoni anggota-anggota legislatif dan juga pertemuan-pertemuan non formal sosial kemasyarakatan. Dengan mempertimbangkan fokus penelitian pada wirausaha kebijakan (*policy entrepreneurs*), peneliti dalam

penelitian tersebut juga melakukan tes psikometrik. Namun peneliti juga sangat memperhatikan etika penelitian yaitu perlindungan terhadap privasi obyek peneliti (*confidentiality*), sehingga untuk keperluan *confidentiality* tersebut maka beberapa data-data yang didapatkan tes psikometrik dan survey dampak diabaikan dalam analisa data.

Contoh Penelitian 3

Bureaucratic Entrepreneurship and Institutional Change: A Sense-Making Approach
By Bien Baez and Mitchel Y. Abolafia
Journal of Public Administration Research and Theory Vol.12., No. 4. October 2002.
Pp. 525 - 552

This study develops a model for the analysis of institutional change in public sector organizations. We use sense-making theory to explore the role of bureaucratic entrepreneurial action in institutional change. We elaborate this analytic model by examining a major institutional change: housing for the developmentally disabled. We use data from participant observation, interviews, and archival material to elaborate our model of institutional change. Information for the study was derived from first-hand observations, interviews with agency members, and content analysis of organizational documents.

We began the study with two years of participant observations in the design and construction unit of a state Department of Developmental Disabilities (DDD) by the first author. Those observations contributed to a deep familiarity with the organizational culture and with the routines, practices, and social networks of actors across the agency. At the end of this period, thirteen informants from different organizational units were interviewed in-depth, using an interview protocol designed to elicit their experiences of change in the organization. From the program division we interviewed a central office manager, two field managers, and a former campus business officer. Each of the thirteen informants had worked at the DDD for over fifteen years and many had been with the agency since before the initial move out of state campuses into the community. Most of the same individuals were observed during the participant observation period. Coding and analysis of the data that were collected followed the grounded theory methods suggested by Strauss and Corbin (1990, 23), and we attempted to develop sufficient detail to illustrate the change process in some depth. We transcribed interviews verbatim and coded them into broad categories. Applying the Strauss and Corbin method, we analyzed the categories in-depth in an attempt to discover patterns of behavior and relationships among those patterns. Despite this immersion in the data, we were concerned that over a multiyear period our informants' memories of events might fade (Weick 1995; Starbuck and Milliken 1988). We used several techniques to create an authentic and credible account of events (Brower, Abolafia, and Carr 2000). First, we used semistructured interview protocols that encouraged informants to elaborate accounts of change episodes in as risk free an atmosphere as possible.

Second, we selected some informants who, while situated in different units of the organization during parallel time periods, provided comparable accounts of the same events. Others, now working within the same units, identified with different professions and related similar organizational events from different perspectives.

Contoh penelitian 3 tentang peran kewirausahaan birokratik (*bureaucratic entrepreneurship*) dalam perubahan institusi di atas merupakan contoh penelitian kualitatif yang dilakukan selama periode waktu 2 tahun dan terdiri dari dua tahapan pengumpulan data yaitu observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Diawali dengan observasi partisipasi dalam desain dan pembentukan sebuah unit dalam organisasi publik (Departemen Pengembangan bagi Difabel (DDD) oleh peneliti pertama. Hasil dari observasi partisipasi tersebut bermanfaat bagi terbentuknya pemahaman yang mendalam dalam hal budaya, rutinitas, praktik-praktik, dan jaringan-jaringan sosial yang ada dalam DDD. Selanjutnya, setelah observasi partisipasi tersebut dilaksanakan, peneliti membentuk sebuah protokol wawancara (*interview protocol*). Protokol wawancara tersebut digunakan dalam melakukan wawancara mendalam dengan 13 individu yang telah bekerja dalam DDD sejak dari awal. Ke-13 individu tersebut merupakan individu-individu yang sama yang terlibat dalam observasi partisipasi.

Yang menarik dalam penelitian tersebut adalah cara peneliti untuk memastikan validitas data. Mereka mengakui bahwa ada kemungkinan besar ancaman dalam validitas karena sifat penelitian dan pengumpulan data yang multi tahun. Mereka sadar bahwa selama periode tersebut memori pelaku atau obyek penelitian yaitu ke-13 individu yang diwawancara, tentang peristiwa-peristiwa dalam pembentukan DDD mulai berkurang. Untuk mengurangi ancaman terhadap validitas data tersebut, peneliti melakukan dua hal yaitu pertama, mereka membuat protokol wawancara semi terstruktur. Protokol ini dibuat supaya informan dapat menceritakan kembali secara detail peristiwa-peristiwa perubahan dalam organisasi dalam situasi yang bebas tanpa beban. Kedua, mereka memilih informan yang bekerja atau ditempatkan dalam unit-unit berbeda dalam DDD dalam waktu yang sama. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi atau cerita detail tentang satu peristiwa yang sama untuk dapat dibandingkan. Selain itu, mereka juga memilih individu-individu yang saat penelitian bekerja dalam unit yang sama di DDD, namun

memiliki profesi yang berbeda dan memiliki pengalaman yang sama tentang perubahan organisasi dengan perspektif yang berbeda. Dalam bagian selanjutnya artikel ini akan dibahas mengenai bagaimana rule of thumb penelitian kualitatif untuk menjamin reliabilitas dan generalisasi dari temuan-temuan hasil sebuah penelitian.

Contoh Penelitian 4

Moving from excellence models of local service delivery to benchmarking ‘good local governance’

By Tony Bovaird and Elke Löffler

International Review of Administrative Sciences, Vol. 68 (2002), 9–24

This article draws from recent experience of OECD countries in local government reforms with particular reference to the UK and Germany. Two principal research studies form the evidence base for this article: one was a study commissioned by the Audit Commission on the lessons for UK local government suggested by international ‘best practice’ and innovation in service planning (Bovaird, 1998; Audit Commission, 1999). This research allowed us to distil latest trends in reforms at local levels.

The other study was an international comparative study on the criteria used to assess organizational performance in the public sector in OECD countries which was carried out at the Research Institute for Public Administration in Speyer (Löffler, 1996).

This latter study was updated in 2000, showing that most of the previously identified performance assessment tools and models continued to be important (Löffler, 2001). The analysis of the two studies yielded interesting insights. It became evident that current benchmarking criteria do not reflect recent trends in local government reforms and thus no longer give good guidance to practitioners on what constitutes ‘good governance’. Furthermore, it is clear that any proposed benchmarking criteria for local governance cannot yet be based on a fully fledged theory of governance. Indeed, it is too early to speak of a ‘theory of governance’, even though some bodies of theory relating to aspects of governance already exist (Pierre and Peters, 2000: 28ff). Nevertheless, as empirical research shows, local governance already exists in the real world and what practitioners need is not so much a theory, based on the elaboration of purely abstract notions of local governance, but rather some guidelines to assess whether they are going in the right direction. This article tries to address this need by considering and structuring relevant knowledge, grounded in practical experience, to provide a clear operational framework for the benchmarking of local governance.

Contoh Penelitian 4 oleh Bovaird dan Löffler (2002) diatas memberikan gambaran penelitian kualitatif yang sesungguhnya dapat bersifat grounded theory (Strauss and Corbin, 1990; Mason, 2002; Patton, 2002; Ritchie &

Lewis, 2003) yang artinya adalah penemuan teori melalui data-data atau '*the discovery of theory from data*' (Glaser and Strauss 1967:1). Penelitian yang bersifat *grounded theory* menurut Biddle & Locke bertujuan untuk '*helps practical situations*' (Biddle & Locke, 2007, p. 58) yaitu membantu pemecahan masalah-masalah dalam praktik. Penelitian diatas berargumentasi bahwa meskipun teori-teori yang berhubungan dengan tata pemerintahan (*governance*) telah ada namun temuan-temuan empirik mereka membuktikan bahwa teori-teori tersebut tidak mencukupi bagi praktisi dalam pemerintahan lokal untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Mereka membutuhkan panduan yang lebih baik untuk menilai apakah yang mereka lakukan sudah mengarah ke jalan yang benar. Kegunaan penelitian tersebut adalah menghasilkan panduan tersebut.

Dari empat contoh penelitian diatas, dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif bukanlah sebuah penelitian yang sederhana namun justru penelitian yang kompleks dan mendalam yang membutuhkan curahan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Desain penelitian, desain metode pengumpulan data dan analisa data nya pun juga tidak sederhana dan memerlukan analisa mendalam dan holistik. *Namun Royse, Thyre, Padgett, and Logan's* (2006) memberikan sebuah petunjuk ringkas karakteristik dari penelitian kualitatif yang kompleks tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Berfokus kepada *naturalistic inquiry* dalam setiap situasi. *Naturalistic inquiry* artinya adalah bahwa penelitian kualitatif menghasilkan temuan-temuan yang berasal dari "*real-word settings*" atau latar belakang dunia yang nyata dimana didalamnya fenomena kepentingan saling terkait secara alami atau "*phenomenon of interest unfolds naturally*" (Patton, 2001 , hal.39).
2. Ketergantungan peneliti pada instrumen pengumpulan data
3. Laporan penelitian menekankan pada narasi bukan angka-angka

Banyak penulis maupun peneliti yang telah mencoba mendefinisikan penelitian kualitatif. Bryman salah satunya, berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah strategi penelitian yang lebih menekankan pada 'kata-kata' daripada pengukuran dengan menggunakan angka dalam pengumpulan dan analisa datanya.

Qualitative research is a research strategy that usually emphasizes words rather than quantification in the collection and analysis of data. (Bryman 2008a: 366)

Sedangkan Sandelowski berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah istilah yang memayungi serangkaian tindakan dan strategi dalam mencari tahu suatu pengetahuan baru yang tujuannya adalah untuk menemukan bagaimana manusia mengerti, mengalami, menafsirkan dan membentuk dunia sosial

Qualitative research is an umbrella term for an array of attitudes towards and strategies for conducting inquiry that are aimed at discovering how human beings understand, experience, interpret, and produce the social world. (Sandelowski 2004: 893)

Selain Royse, Thyer, Padgett, and Logan's (2006) seperti yang telah disebutkan diatas, Mason (2002) juga memberikan penjelasan mengenai karakter utama penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Filosofi penelitian kualitatif adalah grounded (*grounded in philosophical position*) yang ‘interpretivist’. Artinya penelitian kualitatif lebih menekankan pada bagaimana fenomena-fenomena sosial di interpretasikan, di pahami, di alami, di bentuk dan di bangun.
2. Berdasarkan pada metode pengumpulan data yang fleksibel namun sensitif pada konteks-konteks sosial dimana data-data tersebut dihasilkan, bukan pada metode yang kaku, terstandar, terstruktur, dan diabstraksikan dari kehidupan nyata (laboratorium).
3. Berdasarkan pada metode analisa, penjelasan dan argumentasi yang kompleks, detail dan kontekstual. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah menghasilkan pemahaman yang bulat, menyeluruh dan kontekstual berdasarkan pada data-data yang lengkap dan detail. Penekanan penelitian kualitatif adalah pada bentuk analisis yang holistik bukan pada pola, kecenderungan atau korelasi yang pada umumnya berlaku pada penelitian kuantitaif dengan menggunakan analisa statistik. Mason

mengakui bahwa dalam penelitian kualitatif kadang terdapat bentuk kuantifikasi, namun bentuk analisa statistik bukanlah fokus utamanya.

Dalam pemahaman penulis, penelitian kualitatif lebih menarik terutama karena pekerjaan meneliti melibatkan banyak kegiatan-kegiatan empirik seperti studi kasus (*case study*), pengalaman-pengalaman pribadi (*personal experience*), hasil introspeksi (*introspective*), cerita hidup (*life story*), wawancara (*interview*), observasi (*observational*), sejarah (*historical*), interaksi (*interactional*), dan teks-teks visual (*visual texts*) yang menggambarkan rutinitas dan peristiwa-peristiwa problematis dan yang berarti bagi kehidupan-kehidupan individu manusia (Creswell, 1998, p.2). Creswell juga menekankan bahwa hal yang menonjol dalam penelitian kualitatif adalah penekannya pada membentuk pemahaman yang menyeluruh atau “*a complex holistic picture*” and menjelaskan tentang pandangan-pandangan secara detail dari informan atau “*detailed views of informants*” (Creswell, 1998, p. 15).

Pendefinisian penelitian kualitatif juga dilakukan dengan cara menjelaskan perbedaan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. King, Keohane, and Verba (1994, hal.4) misalnya mengakui bahwa perbedaan antara tradisi penelitian kuantitatif dengan tradisi penelitian kualitatif hanya terletak pada gaya saja, namun secara metodologi dan substansi tidak ada perbedaan penting diantara keduanya. Keduanya sama-sama menggunakan logika inferen, yang secara umum merupakan dasar analisa statistik, sedangkan perbedaannya diantara keduanya hanyalah pada penggunaan angka versus penggunaan kata-kata. Hal ini berarti bahwa, baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif sama-sama bertujuan untuk mencari kebenaran. Baik Kuantitatif maupun kualitatif akan menggunakan penggunaan asumsi filosofi (*philosophical assumptions*) dan teknik meneliti atau metode (*research techniques*) untuk obyek penelitian. Dengan demikian hasil dari sebuah penelitian akan selalu merupakan symbolic representation dari obyek penelitian (Longhofer et al., 2013) Jika dalam penelitian kuantitatif menggunakan angka untuk menjelaskan symbolic representation tersebut, maka penelitian kualitatif menggunakan narasi tertulis.

Berikut ini adalah perbedaan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif menurut Saini & Shilonky (2012, p. 14):

Tabel 1 Perbedaan Antara Penelitian Kuantitaif dan Penelitian Kualitatif

Kualitatif	Kuantitatif
Asumsi <ul style="list-style-type: none"> - Realitas atau fakta terbentuk secara sosial - Variabel-variable adalah kompleks, saling terkait dan sulit untuk diukur - Pandangan dari individu-individu internal (insider's point of view) disebut juga sebagai <i>emic</i> - Elemen yang sangat unik dari fenomena-fenomena individual disebut sebagai <i>ideografic</i> 	Asumsi <ul style="list-style-type: none"> - Fakta sosial mengandung tujuan realitas - Variable-variabel dapat diidentifikasi dan hubungan-hubungan dapat diukur - Pandangan dari individu-individu eksternal (outsider's point of view) - Mencari hukum-hukum umum (nomothetic)
Epistemologi/Ontologi <ul style="list-style-type: none"> - Interpretivisme 	Epistemologi/Ontologi <ul style="list-style-type: none"> - Post-positivism
Tujuan <ul style="list-style-type: none"> - Berorientasi proses - Kontekstualisasi (dapat ditransfer/transferability) - Interpretasi - Pemahaman perspektif 	Tujuan <ul style="list-style-type: none"> - Berorientasi hasil - Dapat di generalisasi - Prediksi - Penjelasan sebab-akibat

Kualitatif	Kuantitatif
Proses <ul style="list-style-type: none"> - Diakhiri dengan hipotesa dan teori (induktif) - Desain bersifat <i>emergent</i> - Peneliti adalah alat - Bersifat naturalistik - Pola dan teori dikembangkan untuk mendapatkan pemahaman - Sedikit Kasus dan melibatkan partisipan - Tematik dan analisa diskursus - Penulisan bersifat deskriptif 	Proses <ul style="list-style-type: none"> - Dimulai dengan hipotesa dan teori (deduktif) - Desain bersifat manupulatif dan kontrol - Alatnya adalah instrumen formal - Bersifat eksperimental - Generalisasi mengarah pada prediksi dan eksplanasi - Banyak kasus dan melibatkan subjek - Analisa statistik - Penggunaan bahasa-bahasa abstraksi dalam penulisan
Peran Peneliti <ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan personal dan parsialitas - Individu internal yang subjektif 	Peran Peneliti <ul style="list-style-type: none"> - Ketidakterlibatan (<i>detachment</i>) dan imparsialitas - Individu eksternal yang obyektif

Yang menarik dari penelitian kualitatif adalah kemampuannya untuk selalu membawa *novelty* atau kebaruan dari sebuah penelitian karena dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang seperti dikatakan oleh Fetterman, 1988 p. 17) bahwa “*qualitative research enables researchers to ask new questions, answer different kinds of questions, and readdress old questions*” yang artinya penelitian kualitatif mampu membuat peneliti menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang baru sama sekali, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berbeda dan bahkan mencari jawaban yang baru atas pertanyaan-pertanyaan yang lama. Artinya dalam penelitian kualitatif tidak pernah akan pernah ada penelitian yang kuno out-dated atau tidak memiliki kebaruan/*novelty*.

1. Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai tahapan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Secara garis besar, metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari wawancara mendalam dan observasi Darlington & Scott (2002). Sedangkan menurut Mason (2002) dalam penelitian kualitatif terdapat empat metode pengumpulan data yaitu (1) Interview; (2) Observation; (3) the generation and use of documents, and (4) the generation and use of audiovisual methods. Sesuai dengan perkembangan dalam bidang teknologi, komunikasi dan informasi, maka hal tersebut juga mempengaruhi bidang penelitian ilmu-ilmu sosial. Berikut ini akan dibahas mengenai tiga metode pengumpulan data kualitatif yang menurut penulis penting.

2.1. Wawancara

Bloor & Wood (2006, p. 61 – 62) membahas mengenai pengumpulan data secara elektronik atau *electronic data collection*. Chen & Hinton (1999) melakukan review mengenai bagaimana melakukan wawancara dengan menggunakan software yang berbasis *world-wide web*. Software ini memungkinkan untuk wawancara dilakukan dan difasilitasi dengan perangkat perekam wawancara yang langsung akan dirubah menjadi teks sehingga menghemat waktu dan biaya untuk membuat transkrip wawancara. Metode ini mengharuskan pewawancara memiliki akses terhadap alat seperti software berupa browser dan ruang dalam web server yang mendukung. Individu yang

diwawancara harus memiliki alat yang sama. Hasilnya adalah sebuah *web page* yang akan menjadi layar bersama antara pewawancara dengan yang diwawancara. Pertanyaan dari pewawancara dan jawaban dari individu yang diwawancara akan muncul dalam layar tersebut. Hal ini akan memudahkan urutan dan kategorisasi transkrip wawancara. Software ini juga dilengkapi dengan kemampuan grafik sehingga lebih memudahkan pewawancara menggali data baik kata maupun gambar. Namun software berbasis internet tidak terlalu ramah pengguna karena tingkat kompatibilitas nya yang rendah.

Dengan menggunakan internet, penelitian kualitatif dengan desain penelitian etnografi misalnya dapat menggunakan komunitas virtual untuk melakukan wawancara dalam ‘chat room’. Hal yang perlu diperhatikan ketika menggunakan metode ini tentu saja adalah bahwa individu-individu yang diwawancara adalah yang melek teknologi (*e-literate* atau *technically literate*). Sehingga ketika hendak melakukan penelitian misalnya tentang pengaruh digital divide terhadap partisipasi politik maka penggunaan metode ini harus dipertimbangkan untuk tidak digunakan.

Sebagai alternatif wawancara tatap muka (*face-to-face interview*) maka wawancara bisa juga dilakukan melalui telepon. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan wawancara melalui telepon adalah lama wawancara dilakukan. Idealnya wawancara melalui telepon dilakukan selama 15 menit saja. Salah satu keuntungan wawancara melalui telepon adalah responden akan merasa lebih tenang menjawab pertanyaan melalui telepon. Namun perkembangan terhadap metode wawancara melalui telepon ini tampaknya tidak terlalu menggembirakan. Karena metode wawancara melalui telepon sudah di ‘sabotase’ oleh survei konsumen dan kampanye-kampanye penjualan berbagai perusahaan. Penulis telah beberapa kali mengalami permasalahan seperti ini ketika dalam sebuah penelitian menggunakan metode wawancara melalui telepon. Individu yang ditelepon untuk diwawancara harus beberapa kali di telepon sebelum akhirnya menjawab. Atau di harus diawali dengan mengirimkan pesan pendek terlebih dahulu atau email dahulu sebelum wawancara melalui telepon bisa dilakukan. Dan perlu diakui bahwa berbicara secara mendalam dan detail tentang sesuatu melalui telepon tidak lah selalu dapat dilakukan oleh semua orang. Sehingga tentu hal tersebut mempengaruhi validitas data-data yang dikumpulkan. Walaupun Babbie (1992) dan

Oppenheim (1992) berpendapat bahwa wawancara melalui telepon bermanfaat untuk menggali hal-hal atau isu-isu sensitif karena adanya kerahasiaan terhadap individu yang diwawancara.

Dengan memahami tiga metode wawancara tersebut maka dapat diambil kesimpulan mengenai aspek negatif dan positif masing-masing metode. Wawancara melalui telepon maupun wawancara dengan menggunakan software berbasis web memang lebih dapat mengurangi biaya penelitian dibandingkan dengan wawancara tatap muka yang mengharuskan perjalanan ke lapangan untuk menemui individu-individu yang diwawancarai. Wawancara melalui telepon juga dapat meningkatkan tingkat generalisasi penelitian kita karena dapat menjangkau area penelitian yang lebih luas secara acak (*random*). Selain itu, individu-individu yang sibuk namun perlu diwawancara akan lebih mau berpartisipasi karena punya kontrol kapan saja wawancara harus dihentikan. Bagi peneliti sendiri, wawancara melalui telepon menjamin keamanan peneliti yang melakukan wawancara saat topik, subyek atau lokasi penelitiannya sensitif, rawan atau berbahaya. Namun demikian wawancara melalui telepon hanya cocok untuk wawancara singkat antara 10 menit sampai dengan paling lama 30 menit. Untuk wawancara dengan software berbasis web, salah satu kelemahannya adalah hilangnya aspek komunikasi yang mungkin perlu untuk diamati dalam topik penelitian tertentu yang menuntut adanya interpretasi terhadap bahasa, ucapan atau bahkan bahasa tubuh, karena wawancara ini hanya menghasilkan data-data yang tertulis.

Dalam ilmu sosial, wawancara masih di terima secara luas sebagai salah satu cara andalan untuk pengumpulan data. Namun dalam perkembangannya, metode pengumpulan data yang lain dalam penelitian kualitatif seperti penggunaan autobiografi, penelitian partisipatif (*participative research*) dan *collective memory work* atau ingatan kolektif mulai dipergunakan dalam penelitian kualitatif. Metode lain pengumpulan data misalnya adalah menggunakan catatan harian (*diaries*). Walaupun metode ini masih jarang dilakukan dalam penelitian ilmu sosial, namun Alaszewski (2006) dalam bukunya *Using Diaries for Social Research* menjelaskan secara detail bagaimana catatan harian dapat digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial.

Selain permasalahan etika dalam penelitian sosial yang telah dibahas dalam artikel ini, penulis berpendapat bahwa isu-isu terkait dengan keamanan

dalam melakukan wawancara adalah hal yang penting. Treweek & Linkogle (2001. eds) membahas mengenai hal-hal sensitif dan ‘berbahaya’ baik bagi peneliti maupun bagi kelompok masyarakat yang menjadi obyek penelitian. Penekanan dalam buku tersebut adalah pada metode wawancara dalam penelitian kualitatif, misalnya isu-isu tentang bahaya yang mengancam secara fisik dalam melakukan pengumpulan data melalui metode *participant observational* di kepolisian untuk mengetahui cara kerja polisi dalam pemberantasan narkotika atau perdagangan manusia. Juga resiko terkait dengan emosi atau perasaan dalam penelitian yang melibatkan penderita kanker dalam penelitian tentang kanker payudara. Hal-hal tersebut penting untuk menjadi perhatian dalam melakukan interview karena penelitian kualitatif sebenarnya merupakan interaksi yang kompleks antara peneliti (*the researcher*) dengan yang diteliti (*the researched*).

2.2. Observasi

Buku *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods* oleh Lisa M. Given menyediakan referensi yang lengkap tentang observasi sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Dalam sebuah penelitian kualitatif, ketika metode wawancara sudah dilakukan, maka data yang dikumpulkan akan merupakan pandangan dan pendapat individu-individu yang diwawancara melalui perkataan. Dalam penelitian kualitatif, data akan menjadi lebih baik dan lebih valid ketika juga dilengkapi dengan analisa mengenai perilaku dan konteks subyek dan obyek penelitian. Untuk keperluan inilah maka metode observasi lebih tepat untuk digunakan. Schensul dalam Given (2008 p.522) berpendapat bahwa observasi merupakan hal yang sangat fundamental dalam penelitian kualitatif. Observasi bermanfaat untuk mengumpulkan berbagai data perilaku atau interaksi sosial. Data-data observasi dapat berupa open-ended data yaitu pola-pola atau closed & coded data yaitu konfirmasi pola-pola tertentu. Observasi juga merupakan kontinum dari partisipatif (peneliti diterima sebagai seseorang yang secara rutin hadir dalam sebuah komunitas untuk mempelajari komunitas tersebut) sampai dengan non partisipatif (peneliti adalah orang luar yang melaksanakan observasi teratur tanpa berinteraksi dengan komunitas).

Berdasarkan ensiklopedia tersebut, maka dapat dipahami bahwa metode observasi terdiri dari beberapa macam: (1) observasi partisipasi/*participant observation*, (2) observasi non-partisipasi/*non participant observation*, (3) observasi tersembunyi/*covert observation*, (4) observasi langsung/*direct observation* dan (5) observasi naturalistik/*naturalistic observation*. Berikut ini akan dibahas mengenai masing-masing jenis observasi tersebut.

2.2.1. Observasi Partisipasi (*Participant Observation*)

Menurut Tedlock (1991) observasi non-partisipan berarti peneliti melakukan pengamatan namun tidak berpartisipasi aktif dalam lokasi penelitian dan konteks di mana subyek peneliti hidup atau bekerja didalamnya. Dalam observasi partisipasi, pengamatan menjadi alat utama untuk mendapatkan data-data, sehingga peran dari partisipan atau informan kunci sangat penting untuk membantu peneliti memahami perbedaan budaya dan mengambil sikap yang tepat terhadap perbedaan budaya tersebut. Dengan berpartisipasi, memungkinkan peneliti untuk mencatat persepsi peneliti itu sendiri terhadap sebuah peristiwa, perasaan dan pemikiran-pemikiran yang diucapkan maupun dilakukan. Informasi-informasi ini akan sangat berguna dan saling melengkapi catatan dari peneliti (Race dalam Given 2008). Partisipasi observasi dapat dianggap sebagai sebuah bentuk ‘magang’ dimana peneliti tidak perlu menyembunyikan atau menghilangkan identitasnya namun justru menambahkan identitasnya dengan cara mempelajari peran dan tanggung jawab yang baru dalam komunitas atau kelompok yang diteliti.

Alat yang digunakan untuk membantu peneliti dalam mencatat hasil observasi partisipasi dapat berbentuk fieldnote atau catatan lapangan, rekaman suara, catatan tangan ataupun catatan dalam komputer. Sambil melakukan pencatatan tersebut, peneliti dapat mencatat arti dan makna dari istilah-istilah, bahan, produk, upacara ritual atau aktivitas apapun yang dilakukan. Misalnya dalam penelitian tentang peran perempuan maka yang perlu catat arti dan makna oleh peneliti adalah misalnya soal pembagian peran dalam rumah tangga antara laki-laki dengan perempuan, pembuatan keputusan, perbedaan kuasa yang dimiliki, distribusi sumber daya dalam keluarga dan masyarakat, ataupun pengaruh-pengaruh yang dimiliki oleh individu-individu tertentu dalam masyarakat.

2.2.2. Observasi NonPartisipasi (*Nonparticipation Observation*)

Menurut William dalam Given (2008) observasi non partisipasi merupakan metode yang relatif tidak terlalu menganggu (*unobtrusive*) komunitas yang diteliti karena observasi dilakukan namun tanpa interaksi langsung dengan partisipan. Ada beberapa alasan sebuah penelitian lebih tepat menggunakan observasi nonpartisipasi. Pertama, keterbatasan akses peneliti terhadap kelompok tertentu sehingga tidak memungkinkan adanya kesempatan untuk melakukan observasi partisipan. Kedua, seting penelitian merupakan seting penelitian yang lokasi nya yang sangat berbahaya, misalnya untuk topik penelitian mengenai demonstrasi dengan kekerasan, kerusuhan berlatar belakang SARA atau penelitian-penelitian lain terkait dengan tindakan-tindakan kolektif. Dalam seting penelitian seperti itu, tidak mungkin peneliti untuk melakukan pengamatan langsung namun bisa mempelajari video pemberitaan soal kerusuhan tersebut atau demonstrasi tersebut.

Perkembangan media eletronik dan digital atau internet mendorong munculnya bentuk baru *nonpartisipan observation*. Mirip dengan metode pengumpulan wawancara melalui *chatroom*, maka metode observasi nonpartisipasi ini juga memanfaatkan akses terhadap komunitas digital tertentu untuk membaca dan mencatat interaksi antara anggota komunitas tanpa perlu untuk berinteraksi dengan mereka (Given, 2008 p.561). Dengan cara ini maka hanya menciptakan dampak minimal terhadap seting penelitian. Kelebihan menggunakan metode ini adalah kemudahan untuk mengelola data karena format digital yang memungkinkan penyimpanan data yang mudah.

2.2.3. Observasi Tersembunyi (*Covert Observation*)

McKechnie dalam Given (2008) memberikan penjelasan mengenai observasi tersembunyi (*covert observation*). Menurutnya observasi tersembunyi adalah jenis tertentu dari observasi partisipasi dimana identitas peneliti, sifat penelitian, dan bahwa subyek dan obyek penelitian tertentu sedang diamati, harus dirahasiakan atau disembunyikan dan peneliti memainkan peran sebagai bagian dari subyek penelitian.

Menurut McKechnie, observasi tersembunyi dilakukan dalam tiga jenis seting yaitu (a) seting publik/terbuka, dimana setiap orang memiliki hak untuk

mengakses seting ini (misalnya bandar udara, supermarket, pasar); (b) seting tertutup, dimana peneliti sejak dari awal merupakan anggota atau bagian dari seting ini (misalnya, anggota koperasi, guru di sekolah, perawat di rumah sakit); (c) seting tertutup dimana peneliti mendapatkan akses untuk masuk dalam seting tersebut dengan mengadopsi peran sesuai seting tersebut (misalnya berpura-pura menjadi aktivis lingkungan, atau aktivis perempuan untuk meneliti topik kebakaran atau peraturan daerah tidak memihak perempuan). Metode observasi tersembunyi ini memiliki beberapa kelebihan yaitu peneliti mampu mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan utuh mengenai topik yang sedang diteliti. Selain itu, data-data yang dihasilkan lebih dapat dipercaya karena didapatkan dari lingkungan yang tidak secara sengaja dikontrol atau diatur sehingga pengamat/peneliti tidak memiliki dampak terhadap obyek penelitian. Walaupun demikian, panduan penerapan etika penelitian dalam ilmu sosial melarang penggunaan metode observasi tersembunyi ini. Penulis berpendapat bahwa *consent* atau persetujuan bahwa individu-individu dilibatkan dalam sebuah penelitian adalah sebuah keharusan. Untuk memberikan *consent* tersebut, maka obyek dan subyek penelitian harus memahami bahwa mereka menjadi bagian yang diteliti. Dengan demikian memang observasi tersembunyi ini menjadi tidak lagi tepat.

2.2.4. Observasi Langsung (*Direct Observation*)

Observasi langsung atau direct observation pandangan *empiricism* merupakan cara yang paling tepat untuk mengukur realitas dan menghasilkan kebenaran pengetahuan di dunia ini (Bhattacharya dalam Given 2008). Menurut penulis, metode observasi langsung ini adalah metode yang sesuai dengan etika penelitian ilmu-ilmu sosial karena sejak awal, peneliti harus secara transparan membuka identitas pribadinya, peran peneliti dalam pekerjaan pengamatan tersebut, dan tujuan dari penelitian. Untuk menjamin transparansi penelitian tersebut, peneliti dapat membuat sebuah website yang dapat diakses oleh umum untuk menjelaskan secara detail tentang tujuan dari penelitian tersebut. Persetujuan atau *consent* dari subyek individu yang diamati harus selalu ada. Sehingga ketika membuat analisa data-data hasil pengamatan, identitas asli harus dihilangkan atau disamarkan untuk menjamin kerahasiaan individu. Salah satu tantangan terbesar dalam observasi langsung adalah ketika

partisipan menolak keberadaan peneliti dalam studi etnografi, terutama apabila partisipan telah menjadi subyek dan obyek penelitian yang terus menerus. Salah satu cara untuk menghadapi penolakan adalah dengan melibatkan diri secara mendalam dalam lingkungan partisipan. Untuk itu, etnografer harus hidup dan bekerja dalam lingkungan partisipan minimal selama 6 bulan atau lebih. Dengan demikian pemahaman dapat dicapai dan memudahkan etnografer sebagai peneliti untuk memahami fenomena-fenomena yang diteliti.

2.2.5. Observasi Naturalistik (*Naturalistic Observation*)

McKechnie dalam Given (2008, p. 550-551) menjelaskan bahwa observasi naturalistik bertujuan untuk menemukan deskripsi yang sangat kaya dan otentik dari setiap perilaku dan kepentingan yang terdapat dalam sebuah setting penelitian. Dengan demikian, karakter utama dari observasi naturalistik adalah peneliti sama sekali tidak memanipulasi setting penelitian dengan cara apapun dan tidak ada batasan apapun dari hasil penelitian. Artinya yang bermakna dan bernilai sebagai data dari hasil observasi naturalistik hanyalah dari sudut pandang partisipan sehingga setiap perkatan partisipan tentang pemahaman partisipan terhadap sebuah peristiwa atau aktivitas adalah hal yang penting.

Peneliti dalam observasi naturalistik berusaha untuk tidak menganggu setting penelitian (*unobtrusive*) namun di sisi lain terus berupaya untuk mendapatkan data dengan cara mendekatkan diri terhadap sumber-sumber data. Hal yang unggul dari observasi naturalistik adalah kemampuan metode ini untuk membantu peneliti mendapatkan data yang nyata (*real*) yang sungguh terjadi dalam setting penelitian tersebut, dan tindakan-tindakan nyata dari para partisipan dalam setting penelitian yang natural tanpa manipulasi. Keunggulan lain dari observasi naturalistik adalah kemampuan metode ini untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena-fenomena yang kompleks yang tidak mudah untuk diamati atau diteliti apabila menggunakan metode yang lain seperti survei atau eksperimen lapangan (*field experiments*).

Kelemahan utama dari metode ini adalah potensi yang ditimbulkan dari efek pengamat (*observer effect*) yang dapat mengarah pada bias data. Namun kelemahan tersebut dapat dikurangi dengan cara menggunakan pengamat ganda atau pengamat jamak (lebih dari dua pengamat). Metode ini tidak

efektif bila digunakan untuk meneliti perilaku yang tidak sering terjadi atau jarang terjadi dan tidak terprediksi.

2.3. *Focus Group*

Walaupun Mason (2002, hal. 62) memasukkan *focus group* sebagai bagian dari interview, namun beberapa penulis seperti Finch & Lewis dalam Ritchie & Lewis (2003); Mack et.al (2005); Hannes & Lockwood (2012); Saini & Shlonsky (2012); Longhofer et.al (2013); Brinkmann (2013); Leavy (2014); dan Goodyear et.al (2014) menganggap *focus group* merupakan bagian tersendiri dari metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.

Fokus group didefinisikan sebagai teknik penelitian dimana sekelompok individu bertemu dan dipandu melalui sebuah wawancara atau diskusi mengenai sebuah topik khusus untuk tujuan mendapatkan gambaran mengenai interaksi dan komunikasi diantara anggota kelompok sebagai data (Saini & Shlonsky, 2012, hal. 177).

Pada dasarnya *focus group* adalah wawancara yang dilakukan secara berkelompok. Istilah ini diperkenalkan oleh peneliti pemasaran/marketing di tahun 1920-an yang kemudian menjadi praktek standar oleh peneliti-peneliti pemasaran. Hingga saat ini, *focus group* didominasi oleh penelitian konsumen, bidang kesehatan, pendidikan dan penelitian evaluasi, namun bidang ilmu sosial yang lain juga menyambut baik penggunaan metode *focus group* ini (Brinkmann, 2013 hal.26).

Dalam *focus group* pewawancara menjadi moderator *focus group* (McHugh dalam Leavy, 2014. hal.152; Brinkmann, 2013 hal.26; Zeegers & Barron, 2015, hal.88). Pewawancara juga menjadi fasilitator dalam *focus group*. Selain itu, pewawancara juga dapat berperan sebagai co-facilitator (Arthur & Azroo dalam Ritchie & Lewis, 2003). Tugas moderator atau fasilitator adalah untuk mengarahkan jalannya diskusi dan bertanya kepada setiap peserta diskusi untuk merespon setiap pertanyaan yang sudah disiapkan (Mact et.al 2005 hal. 51). Tugas moderator menjadi kunci penting bagi pengumpulan data-data karena setiap pertanyaan yang diajukan harus di jawab atau direspon oleh peserta dengan jawaban atau respond detail bukan hanya jawaban Ya atau Tidak. Peran co-moderator atau co-facilitator adalah mencatat

dengan baik dan lengkap setiap respon atau jawaban dari seluruh peserta diskusi.

Jumlah ideal peserta focus group adalah berkisar antara 6 sampai dengan 10 peserta (Chrzanowska, 2002). Peserta merupakan individu-individu yang telah terpilih dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki karakteristik yang sama terkait dengan topik yang akan didiskusikan (Kruger & Casey, 2009, p.2). Focus group juga tidak hanya dilakukan sekali namun beberapa kali dengan kelompok yang berbeda namun memiliki karakteristik yang sama. Dengan demikian, peneliti dapat menemukan pola dan kecenderungan tentang persepsi para peserta. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam focus group adalah bahwa moderator harus terlebih dahulu memperkenalkan topik yang akan didiskusikan dan hanya akan memfasilitasi interaksi dan tukar ide, pandangan atau pendapat. Konsensus atau kesepakatan bukanlah hal yang diharapkan menjadi hasil dari focus group namun justru bagaimana perbedaan sudut pandang setiap peserta diskusi terakulasikan dengan baik dalam diskusi.

Rubin & Hanson (Balancing Outsider-Insider Roles as a New External Evaluator) in Goodyear et.al (2014, hal. 193). Menjelaskan alasan mereka untuk melakukan focus group bukan wawancara mendalam untuk penelitian mereka, yaitu (1) untuk mendapatkan waktu yang lebih banyak untuk menjelaskan dokumen-dokumen yang harus diketahui dan disetujui oleh peserta focus group, (2) untuk menjelaskan kepada peserta focus group bahwa keikutsertaan mereka adalah bersifat sukarela tanpa paksaan, dan bahwa mereka memiliki pilihan untuk tidak ikut berpartisipasi, (3) untuk mendapatkan waktu yang lebih banyak bagi peserta focus group untuk memberikan respon yang cukup detail. Dalam penelitian mereka, dibandingkan dengan metode wawancara mendalam satu lawan satu, atau wawancara melalui telepon, hasil dari focus group dianggap jauh lebih baik untuk analisa.

Sebagai perbandingan lebih lanjut, Mack et.al (2005, hal.52) membuat perbandingan antara focus group dengan wawancara mendalam sebagai berikut:

Tabel 2 Focus Group Versus Wawancara Mendalam

	Ketepatan	Kekuatan Metode
Focus Group	- Mengidentifikasi norma-norma	- Mencari tahu informasi tentang

	<ul style="list-style-type: none"> - kelompok - Mencari tahu opini atau pendapat tentang norma-norma kelompok - Menemukan variasi dalam sebuah populasi 	<ul style="list-style-type: none"> - serangkaian norma dan pendapat dalam waktu yang singkat - Dinamika kelompok dapat menstimulasi percakapan dan reaksi
Wawancara Mendalam	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari tahu tentang pengalaman-pengalaman pribadi, pendapat dan perasaan individu-individu - Membahas tentang topik-topik yang bersifat sensitive 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari tahu tentang respon mendalam, dengan segala variasi dan kontradiksinya - Mendapatkan perspektif interpratif misalya bagaimana individu melihat hubungan antara peristiwa, fenomena dan kepercayaan

Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai focus group, Kruger & Casey (2009) telah menuliskan secara detail bagaimana melaksanakan focus group sebagai metode pengumpulan data. Bagi para peneliti yang ingin melakukan focus group sebagai metode pengumpulan data, penulis merekomendasikan buku ini.

2. *Rule of Thumb* dalam Penelitian Kualitatif

Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh peneliti ketika melaksanakan penelitian kualitatif. Bagian ini ditujukan sebagai panduan atau *rule of thumb* pelaksanaan penelitian dengan desain penelitian kualitatif.

2.1 Pemilihan Sampel

Dalam penelitian kualitatif terdapat debat apakah tepat dalam penelitian kualitatif diperlukan strategi pemilihan sample atau sampling strategy. Ritchie et al. in Ritchie & Lewis (2003, p. 77), menyebutkan bahwa karakter utama penelitian sosial baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif adalah pentingnya melakukan desain dan pemilihan sample. Bahkan dalam penelitian kualitatif dengan desain studi kasus pun diperlukan pengambilan keputusan tentang manusia nya, latar belakangnya atau tindakannya (Burgess, 1982b, 1984). Bahkan dalam penelitian etnografi pun seorang peneliti tidak akan mampu bisa melakukan pencatatan terhadap seluruh hal yang terjadi (Burgess, 1982a; Hammersley and Atkinson, 1995; McCall and Simmons, 1969).

Penelitian kualitatif menggunakan metode pemilihan sample non-probability (bukan acak). Pemilihan sample dengan menggunakan non probability maksudnya adalah pemilihan sample dengan cara memilih sebuah unit (manusia, tindakan, perilaku) secara sengaja untuk menggambarkan karakter tertentu dari sebuah populasi. Secara sengaja sampel dipilih bukan dengan tujuan untuk menggambarkan keterwakilan. Dasar yang digunakan sebagai pemilihan sampel adalah karakteristik dari populasi.

2.2 Fokus Penelitian

Beberapa saat yang lalu penulis mendapatkan email dari panitia sebuah konferensi internasional berisi hasil reviu terhadap beberapa abstrak dikirimkan untuk diikutsertakan dalam konferensi tersebut. Dari hasil reviu abstrak tersebut terdapat kesamaan yang mencolok, yaitu pertanyaan mengenai ‘novelty’ atau kebaruan dari sebuah penelitian. *Novelty* atau kebaruan ini menjadi satu kata yang sulit sekali dicari jawabannya. Walaupun pada bagian sebelumnya penulis telah memaparkan bahwa penelitian kualitatif justru memiliki potensi besar untuk selalu menunjukkan kebaruan sebuah penelitian. Dengan demikian, menurut penulis, kesulitan pertama dalam penelitian kualitatif terletak pada jawaban akan pertanyaan ‘dimana kebaruan penelitian tersebut?’ Novelty atau kebaruan akan didapatkan ketika sebuah rencana penelitian memiliki fokus yang jelas baik dari topik penelitian, metode ataupun pendekatan yang digunakan. Selain itu *point of stand* peneliti juga menjadi hal yang penting. Dengan demikian, maka akan menjadi jelas ketika kita membahas ‘fokus’ sebuah penelitian kualitatif adalah pada paradigma-paradigma yang berkembang dalam bidang ilmu administrasi publik.

2.3 Validitas Data dan Generalisasi

Leavy (p. 435) berpendapat sebagai berikut:

The term “validity” may often be considered less appropriately applied to many qualitative research contexts, it is used here as shorthand to also include recognized qualitative equivalents such as integrity, authenticity, credibility, and so on.

Dengan memahami pendapat leavy tersebut, maka penting dalam penelitian kualitatif untuk menjamin integritas, otensitas dan kredibilitas dari penelitian kualitatif yang dilakukan. Dengan memperhatikan dan menjamin hal-hal tersebut dalam penelitian kualitatif ilmu-ilmu sosial maka validitas penelitian kualitatif tercapai dengan cara tersebut. Mengadopsi dari prinsip-prinsip untuk menjamin reliabilitas dan validitas hasil penelitian oleh Leavy (2013, p.436), maka beberapa hal berikut ini perlu dipertimbangkan, yaitu:

- Menggunakan prosedur yang telah diuji coba dalam sebuah *pilot test*
- *Menerapkan strategi yang jelas untuk menuliskan laporan yang telah terbukti baik*
- Berhati-hati dan mempertimbangkan dengan baik alternatif-alternatif terbaik dari beberapa prosedur dan pilihan desain penelitian yang akan digunakan dan sadar akan kekuatan atau kelebihan setiap alternatif-alternatif tersebut
- Selalu terbuka pada kemungkinan untuk menggunakan beberapa metode pengumpulan data
- Berhati-hati ketika menentukan sampel dan selalu meminta persetujuan keterlibatan dari informan kunci atau peserta focus group dalam penelitian

3. Kesimpulan

Mempelajari metode penelitian kualitatif mungkin menyenangkan bagi beberapa orang, namun penulis yakin banyak yang setuju bahwa membaca artikel tentang bagaimana melakukan penelitian seringkali membosankan. Artikel ini ditulis dengan tujuan supaya mempelajari metode penelitian kualitatif tidak lagi membosankan tapi menyenangkan. Hal tersebut dilakukan dengan cara melihat bagaimana peneliti lain melakukan penelitian dan bagaimana hasil penelitian tersebut dipublikasikan dalam jurnal ilmiah tingkat internasional. Seringkali peneliti kesulitan untuk memulai penelitian namun dengan membaca apa yang peneliti lain lakukan tentunya lebih memberikan ide dan lebih mencerahkan. Hal tersebut juga berlaku untuk metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Metode Pengumpulan data yang telah dibahas dalam paper ini hanya terdiri dari tiga metode yaitu wawancara, observasi dan focus group. Uraian mengenai tiga metode pengumpulan data tersebut

diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif.

Daftar Pustaka

- Alaszewski, Andy. 2006. *Using Diaries for Social Research*. Sage. London.
- Babbie, E. (1992) *The Practice of Social Research*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Baez, Bien. & Abolafia, Mitchel Y. (2002). Bureaucratic Entrepreneurship and Institutional Change: A Sense-Making Approach. *Journal of Public Administration Research and Theory* Vol.12., No. 4. Pp. 525 – 552
- Bhattachary, Himika., ‘Empirical Research’ dalam Given, Lisa M. (2008). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods Volume 1 dan 2*. Sage Publication.
- Bechhofer, F. & Paterson, L. (2000). *Principles of Research Design in the Social Sciences*. Routledge.
- Biddle, K.G & Locke, K. (2007). *Composing Qualitative Research* 2nd Edition. Sage Publications. Thousand Oaks London New Delhi.
- Bloor, Michael & Wood, Fiona. (2006). *Keywords in Qualitative Methods: a Vocabulary of Research Concepts*. Sage Publications.
- Bovaird, Tony & Löffler, Elke. (2002). Moving from Excellence Models of Local Service Delivery to Benchmarking ‘Good Local Governance’. *International Review of Administrative Sciences*, Vol. 68,pp. 9–24
- Brinkmann, Svend. (2013) *Qualitative Interviewing: Understanding Qualitative Research*. Oxford University Press.
- Brower, Ralph S., Abolafia, Mitchel Y., & Carr, Jerred B. (2000). On Improving Qualitative Methods in Public Administration Research. *Administration and Society* 32: 363-97.
- Bryman, A. (2008a) ‘The end of the paradigm wars?’, in Alasuutari, P., Bickman, L., and Brannen, J. (eds.) *The Sage Handbook of Social Research Methods*, London, Sage.
- Campbell, D. (1975) Degrees of Freedom and the Case Study. *Comparative Political Studies*, 8, 2, 178–193.s
- Chen, P. and Hinton, S.M. (1999) ‘Realtime interviewing using the world wide web’, *Sociological Research Online*, 4(3). <http://www.socresonline.org.uk/>

socresonline/4/3/1.html

- Chrzanowska, J. (2002). Interviewing Groups and Individuals in Qualitative Market Research . Thousand Oaks, CA : Sage .
- Cresswell, J.W. (1998) *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks: Sage.
- Darlington, Yvonne & Scott, Dorothy. (2002). *Qualitative Research Practice: Stories from the Field*. Allen & Unwin. Australia.
- Debrah, Y.A. (2007) Promoting the Informal Sector as a Source of Gainful Employment in Developing Countries: Insight from Ghana, International Journal of Human Resource Management 18: 6, pp.1063 – 1084.
- Fetterman , D. (1988). Qualitative approaches to evaluating education . *Educational Research* , 17 (8), 17 – 23.
- Gillham, B. (2000) *Real World Research: The Research Interview*. London: Continuum.
- Given, Lisa M. (2008). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods Volume 1 dan 2*. Sage Publication.
- Glaser, B.G. and Strauss, A.L. (1967) The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research. Chicago: Aldine.
- Goodyear, Leslie., et.al (eds.) (2014). Qualitative Inquiry in Evaluation: From Theory to Practice, Jossey-Bass.
- King, G., R. Keohane, and S. Verba. 1994. Designing social inquiry: scientific inference in qualitative research. Princeton: Princeton University Press.
- Krueger , R. A. , & Casey , M. A . (2009). *Focus groups: A practical guide for applied research* (4 th ed.) Thousand Oaks, CA : Sage Publications .
- Longhofer, J., Floersch, J., & Hoy, J., (2013). *Qualitative Method for Practice Research*. Oxford University Press.
- Mack, Natasha et. al (2005) Research Methods: A Data Collector's Field Guide, Family Health International. USAID.
- Mason, J. (2002). Qualitative Researching 2nd Edition. Sage Publications. Thousand Oaks London New Delhi.
- McKechnie, Lynne E. F.'Covert Observation' dalam Given, Lisa M. (2008). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods Volume 1 dan 2*. Sage Publication.

- McKechnie Lynne E. F. 'Naturalistic Observation' dalam Given, Lisa M. (2008). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods Volume 1 dan 2*. Sage Publication.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. (1994) Qualitative Data Analysis. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Oppenheim, A.N. (1992). *Questionnaire Design, Interviewing and Attitude Measurement*. New York: Basic Books.
- Patton, M.Q. (2002). Qualitative Research and Evaluation Method. 3rd Edition. Sage Publications. Thousand Oaks London New Delhi.
- Race, Richard., 'Eduacation, Qualitative Research in' dalam Given, Lisa M. (2008). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods Volume 1 dan 2*. Sage Publication.
- Rachmawati, T. (2009). Epistemology : Positivism and Post Positivism in Policy Research. [Jurnal Administrasi Publik; Vol.6 No.1 April 2009](#).
- Roberts, Nancy C. & King, Paula J. (1991). Policy Entrepreneurs: Their Activity Structure and Function in the Policy Process. *Journal of Public Administration Research and Theory*, Vol.1. No.2. 1991. pp. 147 – 175.
- Royse , D. , Thyer , B. , Padgett , D. , & Logon , T. (2006). Program Evaluation. 4th edition. Belmont, CA : Thomson.
- Ritchie, Jane & Lewis, Jane. (2003). Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers. Sage Publication.
- Rubin & Hanson. 'Balancing Outsider-Insider Roles as a New External Evaluator' dalam Goodyear, Leslie., et.al (eds.) (2014). Qualitative Inquiry in Evaluation: From Theory to Practice, Jossey-Bass.
- Saini, Michael & Shilonky, Aron. (2012). *Sytematic Synthesis of Qualitative Research*. Oxford University Press.
- Sandelowski. M .(2004). '*Qualitative Research*', in Lewis-Beck, M., Bryman, A., and Liao, T. (eds) *The Sage Encyclopedia of Social Science Research Methods, Thousand Oaks CA, Sage*.
- Schensul, Jean J. 'Methods' in Given, Lisa M. (2008). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods Volume 1 dan 2*. Sage Publication.
- Starbuck, William H. & Milliken, Frances J. (1988). Executives'Perceptual Filters: What they Notice and How They Make Sense. Dalam D.C.

- Hambrick, ed. The Executive Effect: Concepts and Methods for Studying Top Managers. Greenwich. Conn. JAI.
- Strauss, A.L. and Corbin, J. (1990) Basics of Qualitative Research. Newbury Park, Calif.: Sage.
- Tedlock, B. (1991). From participant observation to the observation of participation: The emergence of narrative ethnography. *Journal of Anthropological Research*, 41, 69–94.
- Treweek, Geraldine Lee & Linkogle, Stephanie. (2001). Danger in Field: Risk and Ethics in Social Research. Routledge - Taylor & Francis. London.
- Weick, Karl E. (1995). The Social Psychology of Organizing. 2nd Edition. Reading, Mass-Addison-Wesley.
- Williams, J. Patrick. ‘Non Participant Observation’ dalam Given, Lisa M. (2008). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods Volume 1 dan 2*. Sage Publication.